BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Sekolah Dasar (SD) menjadi salah satu langkah awal dalam dunia pendidikan. Siswa sekolah dasar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolahnya, dengan rentang umur 6-12 tahun dan setidaknya memiliki 1 (satu) wali kelas untuk mendidik siswanya tersebut. Sesuai dengan Pasal 37 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, ada beragam mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa SD, seperti IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), bahasa indonesia, matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga (penjasorkes), keterampilan/kejuruan, serta muatan lokal (mulok). Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang cukup penting di sekolah, karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari menghitung, memahami bangun datar/ruang, membaca grafik, dan sebagainya. Selain itu, matematika juga menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat diperhitungkan untuk kenaikan kelas siswa, karena pada praktiknya siswa diharapkan setelah lulus SD dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang telah diajarkan di sekolah.

Untuk siswa SD, khususnya mereka yang menduduki kelas I (satu) hingga kelas III (tiga), sebagai langkah awal dalam belajar membutuhkan keterampilan

calistung (membaca, menulis, dan menghitung). Memang belum ada acuan bahwa siswa sudah mahir atau bahkan menguasai calistung tersebut, namun secara psikologis siswa sudah matang secara motorik dan sensorik mulai usia 6 atau 7 tahun.[1] Keterampilan calistung merupakan dasar untuk melatih siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti menganalisa, memecahkan masalah, dan sebagainya. Umumnya, setelah siswa terampil dalam membaca dan menulis, maka menghitung pun akan dapat dipelajari secara mendalam dan terfokus pada materi seperti pada mata pelajaran Matematika.

Namun, sayangnya kondisi pendidikan di Indonesia masih terdapat banyak kendala, baik dari segi sarana/fasilitas yang kurang memadai di daerah terpencil, SDM atau tenaga pengajar yang kurang profesional, dan lain-lain. Seperti yang dilansir dari situs *web Republika,* pada tahun 2017 dari 3,9 juta guru yang ada saat ini, sebanyak 25 persen masih belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52 persen guru belum memiliki sertifikat profesi.[2] Hal ini berdampak pada pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal untuk diserap oleh siswa. Salah satu contohnya adalah pelajaran Matematika yang sebenarnya cukup krusial untuk masa depan siswa, menjadi cenderung sulit untuk dipahami karena beberapa kendala yang telah disebutkan di atas.

---

[1] (Jessica, 2017) *https://www.educenter.id/belajar-calistung/* diakses tanggal 15 Desember 2019

[2] (Dwi Murdaningsih, 2019) *https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/19/04/18/pq53k5368-rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia/* diakses tanggal 9 Juli 2020

Dalam mata pelajaran matematika sendiri ada beragam materi yang diajarkan, seperti operasi hitung, bangun datar/ruang, dan sebagainya. Di sekolah dasar, untuk kelas rendah (kelas 1-3) (Supandi,1992:44) materi yang diajarkan masih sangat mendasar seperti mengenal bilangan, bangun ruang/datar, mengoperasikan *kabataku* (kali, bagi, tambah, kurang) dan sebagainya. Pada operasi hitung *kabataku* tersebut terdapat hierarki atau urutan yaitu perkalian dan pembagian harus dilakukan terlebih dahulu daripada penjumlahan dan pengurangan. Perkalian dan pembagian sendiri adalah bentuk lain dari penjumlahan dan pengurangan yang berulang sesuai dengan angka yang akan dihitung. Namun dalam praktiknya ternyata cenderung sulit seperti yang dialami oleh siswa SDN Rawajati 03 Pagi. Dalam wawancara tidak terstruktur pada guru di SDN Rawajati 03 Pagi kelas III, serta angket yang disebar untuk siswa kelas III, secara generik siswa sudah mampu membaca dan menulis dengan baik. Tetapi, mereka mengaku masih belum mengerti dengan menghitung, khususnya dalam perkalian dan pembagian. Siswa menyatakan belum mengerti dasarnya, sehingga masih menghitung menggunakan jari yang hasilnya tentu kurang akurat. Padahal para siswa menyatakan bahwa belajar matematika sangat menyenangkan, bahkan hampir semuanya menyukai mata pelajaran tersebut. Mereka sangat antusias belajar matematika, apalagi jika dilakukan secara bersama-sama.

Guru kelas III di SDN Rawajati 03 Pagi mengatakan bahwa sekolah belum memiliki media pembelajaran yang memadai untuk kegiatan pembelajaran, sehingga masih menggunakan metode ceramah untuk belajar siswa. Bahkan guru tersebut mengaku sangat memerlukan media pembelajaran agar siswa bisa belajar dengan fokus dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, khususnya matematika. Guru tersebut juga menuturkan bahwa siswa kelas 3 yang diajarnya memiliki tanggapan atau respons yang baik ketika belajar dengan diiringi musik/lagu daripada belajar dengan hanya mendengarkan guru di depan kelas. Seperti pada saat mata pelajaran olahraga di lapangan, misalnya. Siswa kelas III tersebut terlihat lebih enerjik dan cekatan gerakannya apabila diputarkan lagu yang bisa membangkitkan semangat mereka ketika belajar di sekolah. Siswa juga terkadang ikut menyanyikan lagu yang diputarkan ketika jam olahraga tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran operasi hitung perkalian dan pembagian ini, diperlukan media pembelajaran yang praktis, tetapi dapat bermanfaat secara maksimal untuk menunjang serta membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti mata pelajaran olahraga di atas.

Pada saat ini, siswa sekolah dasar termasuk ke dalam golongan generasi z *(gen z)* karena merupakan kelahiran tahun 1995-2010.[3] Hal ini menandakan

[3] J Sumardianta dan Wahyu Kris Aw, *Mendidik Generasi Z dan A* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), h. 35.

bahwa kegiatan pembelajaran tidak akan sama dengan yang sudah dilakukan sebelumnya, karena perbedaan generasi siswa sekolah dasar. Ditambah lagi sekarang semua serba *digital* dan mobilitas manusia yang tinggi, sehingga metode belajar ceramah atau guru menerangkan materi di depan kelas menjadi cenderung membosankan, karena kini siswa dapat mengakses internet atau media digital lainnya untuk belajar. Banyak siswa yang belajar dengan menonton video dari *Youtube,* mendengarkan lagu sambil belajar seperti menghafal materi, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan manusia cenderung mengingat dengan nada dan lama-kelamaan akan familiar dengan "nada" tersebut. Lynn Kleiner, salah satu pendiri *Music Rhapsody* di *Redondo Beach, California* mengatakan bahwa musik dan matematika sangat terkait. Dengan memahami ketukan, ritme, dan skala, anak-anak dapat belajar cara membagi, membuat pecahan, dan mengenali pola. Musik juga mempengaruhi pikiran pada otak anak untuk membantunya lebih memahami bidang matematika lainnya.[4] Musik yang dihasilkan dari susunan nada yang enak didengar akan lebih bermakna apabila dipadukan dengan lirik lagu yang dapat membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi lagu ini akan sangat bagus jika diterapkan pada mata pelajaran seperti Matematika, karena matematika memiliki tingkat kompleksitas yang cenderung tinggi. Pelajaran Matematika yang semula terlihat rumit dan terkesan kaku di

[4] *https://sg.theasianparent.com/benefits-of-music-for-children/* diakses 10 Maret 2020

mata siswa, bisa diubah keadaannya menjadi simpel, riang gembira serta menyenangkan. Siswa akan menjadi semangat dalam belajar sehingga materi dapat diserap dengan baik oleh siswa.

Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah media lagu, karena pada dasarnya semua orang menyukai lagu. Tidak terkecuali peserta didik sekolah dasar yang masih berada dalam usia bermain. Pada usia sekolah, anak lebih banyak mengingat hal yang dialaminya. Apapun yang diucapkan oleh guru akan selalu diingat oleh anak-anak. Belajar sambil bernyanyi merupakan hal yang disukai oleh anak karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Nyanyian menjadi salah satu sarana bermain anak karena dengan musiknya yang riang mampu mengajak peserta didik untuk bersemangat dalam belajar karena lagu dapat mengiringi proses bermain sekaligus belajar sehingga pembelajaran tidak akan membosankan.[5] Seperti yang dilakukan oleh tim mahasiswa PGSD Universitas PGRI Semarang, Mei Fita, dkk. melakukan penelitian pengembangan media lagu matematika untuk siswa SD kelas V. Berdasarkan pemilihan media, lagu dipilih sebagai media yang tepat dalam penelitian mereka untuk membantu siswa ketika mempelajari operasi hitung perkalian dan pembagian dalam matematika. Media lagu pembelajaran ini akan menjadi sarana atau alat bantu

[5] Mei Fita, dkk. *'Media Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar'*, 4.1 (2017), 92–105 <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.6145>. diakses tanggal 1 Februari 2020

yang lebih efektif dalam menyampaikan materi matematika dan efisien dalam penggunaan biaya dan tenaga. Dalam hal ini, peneliti akan mengembangkan media pembelajaran audio dengan format .mp3 berupa lagu pendek yang berisi materi perkalian dan pembagian. Peneliti memilih media pembelajaran audio karena praktis, digital, *portable* (mudah dibawa), dan mudah untuk digunakan. Tujuannya adalah tidak lain untuk membantu siswa dalam mempelajari matematika, khususnya perkalian dan pembagian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada dalam penelitian pengembangan media ini, yaitu:

1. Apa media pembelajaran audio dapat membantu siswa mempelajari materi perkalian dan pembagian?
2. Media pembelajaran audio seperti apa yang dapat digunakan dalam pelajaran Matematika?
3. Apa mata pelajaran Matematika bisa diimplementasikan ke dalam sebuah lagu?
4. Bagaimana cara mengembangkan media pembelajaran audio untuk materi perkalian dan pembagian?
5. Bagaimana agar media pembelajaran audio ini bisa membuat siswa memahami materi perkalian dan pembagian?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian pengembangan ini yaitu hanya pada pengembangan media pembelajaran audio berupa lagu pendek untuk siswa kelas III SD, serta materi perkalian dan pembagian, karena operasi hitung perkalian dan pembagian merupakan satu-kesatuan yang saling berhubungan.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari pengembangan ini secara holistik adalah tidak lain untuk membantu siswa mempelajari materi matematika, khususnya perkalian dan pembagian, yang akan dirincikan sebagai berikut:

1. Mengembangkan media pembelajaran audio berupa lagu pendek untuk siswa kelas III SD pada materi perkalian dan pembagian, dengan rincian:

-Menganalisis kebutuhan dari siswa kelas III SD dalam pembelajaran, serta melakukan penilaian sebelum ke tahap selanjutnya.

-Merancang media pembelajaran audio lagu pendek untuk materi operasi hitung perkalian dan pembagian kelas III SD, serta melakukan penilaian sebelum ke tahap selanjutnya.

-Mengembangkan media pembelajaran audio lagu pendek untuk materi operasi hitung perkalian dan pembagian kelas III SD, kemudian melakukan penilaian (formatif).

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan serta pemanfaatan media pembelajaran secara lebih lanjut.

a. Guru

Dapat memberikan wawasan tentang pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran untuk siswa.

b. Siswa

Siswa mengetahui media pembelajaran yang ada dan mampu memanfaatkannya dengan baik.

c. Sekolah

Menjadi wawasan baru bagi sekolah karena belum menggunakan media pembelajaran, sehingga mampu memberikan media alternatif untuk kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Praktis

a. Siswa

Diharapkan media pembelajaran audio ini dapat bermanfaat dan membantu siswa kelas III dalam memahami materi perkalian dan pembagian sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

b. Guru

Memenuhi kebutuhan dan membantu guru kelas III SDN Rawajati 03 Pagi dalam mengajar, khususnya materi perkalian dan pembagian.

c. Sekolah

Menyediakan media pembelajaran untuk metode pembelajaran alternatif selain ceramah secara efektif dan efisien serta mudah dalam penggunaannya.